

DAKWAH ISLAM MASYARAKAT PINGGIRAN (STUDI TRANSFORMASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG SYADAT DI DUSUN KEMBANGBAU PURWOKERTO NGIMBANG LAMONGAN)

Khozainul Ulum¹, Moh. Ah. Subhan ZA¹

¹Universitas Islam Lamongan

subhanza@ymail.com; averroz@gmail.com

ABSTRAK

Wayang merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan sebelum Islam tersebar di Nusantara. Pertunjukan wayang pada saat itu erat hubungannya dengan unsur-unsur magis, seperti upacara keagamaan, upacara minta hujan, upacara untuk mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan desa, bahkan menjadi tradisi “sesajen” kepada arwah nenek moyang. Setelah Islam datang melalui peran para wali, tradisi wayang tidak serta merta dihilangkan. Para wali memodifikasi tradisi wayang dengan memasukkan unsur-unsur ismaili dalam setiap cerita yang ditampilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pertunjukan wayang syadat di Dusun Kembangbau Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang syadat merupakan wayang versi baru yang digunakan untuk menyiarkan agama Islam. Penyiaran agama Islam melalui wayang syadat ini dikarenakan pagelaran wayang sangat digandrungi oleh masyarakat dusun kembangbau. Pembaruan wayang ini dengan merubah cerita-cerita di pewayangan pada umumnya. Cerita-cerita Ulama, Wali, Nabi dan juga ajaran-ajaran Islam baik aqidah, syariah ataupun akhlaq dimasukkan dalam cerita wayang syadat ini. Melalui cerita-cerita yang ada di wayang syadat ini akhirnya masyarakat dapat menerima dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *wayang syadat, dakwah Islam, transformasi nilai ajaran Islam*

1. PENDAHULUAN

Walisongo atau Walisanga dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-17. Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Walisongo muncul saat runtuhnya dominasi kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Walisongo merupakan para intelektual yang terlibat dalam upaya pembaharuan sosial yang pengaruhnya terasa dalam berbagai manifestasi kebudayaan.

Yang menarik dari kiprah para Walisongo ini adalah aktivitas mereka menyebarkan agama di bumi pertiwi tidaklah dengan armada militer dan pedang, tidak juga dengan menginjak-injak dan menindas keyakinan lama yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang saat itu mulai memudar pengaruhnya, Hindu dan Budha. Namun mereka melakukan perubahan sosial secara halus dan bijaksana. Mereka tidak langsung menentang kebiasaan-kebiasaan lama masyarakat namun justru menjadikannya sebagai sarana dalam dakwah mereka. Salah satu sarana yang mereka gunakan sebagai media dakwah mereka adalah wayang.

Pementasan wayang konon katanya telah ada di bumi Nusantara semenjak 1500 tahun yang lalu.

Masyarakat Indonesia dahulu memeluk kepercayaan animisme berupa pemujaan roh nenek moyang yang disebut *hyang* atau *dahyang*, yang diwujudkan dalam bentuk arca atau gambar. Pada mulanya sebelum Walisongo menggunakan media wayang, bentuk wayang menyerupai relief atau arca yang ada di Candi Borobudur dan Prambanan. Pementasan wayang merupakan acara yang amat digemari masyarakat. Masyarakat menonton pementasan wayang berbondong-bondong setiap kali dipentaskan.

Dalam sejarah pewayangan, Wayang mengalami perkembangannya melalui beberapa zaman. Di zaman prasejarah sebelum orang-orang Hindu datang, alam pikiran nenek moyang kita yang masih sangat sederhana mempercayai bahwa roh yang sudah mati masih tinggal di sekelilingnya. Roh itu dianggap sebagai pelindung dan dapat didatangkan. Kedatangannya diharapkan dapat memberikan berkah kepada yang masih hidup. Harapan-harapan inilah yang mendorong orang menghasilkan pembuatan bayangan arwah nenek moyang mereka yang telah mati. Kemudian mereka mengadakan pertunjukan bayangan untuk melihat roh nenek moyang. Pada zaman ini wayang berfungsi sebagai hal yang bersifat magis, mitos dan religius. Isi ceritanya tentang nenek moyang, kepahlawanan dan petualangannya. Diceritakan

oleh orang sakti dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno Murni (Sri Mulyono, 1982: 296-299).

Zaman kedua pada zaman Mataram I (400 M – 929 M), di mana wayang tidak hanya berfungsi magis, mitos dan religius, akan tetapi sudah berkembang sebagai alat pendidikan dan komunikasi. Isi cerita diambil dari epos Ramayana dan Mahabrata versi Indonesia yang bercampur mitos kuni tradisional. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Kawi. Zaman selanjutnya adalah zaman Jawa Timur (929 M – 1478 M), pada zaman ini pertunjukan wayang kulit sudah mencapai bentuk yang menarik. Bahasa yang digunakan adalah percampuran bahasa Sangsakerta dan Jawa Kuno (Sri Mulyono, 1982: 300-302).

Setelah zaman Jawa Timur barulah wayang memasuki zaman Islam (1478 M – 1945 M), wayang pada masa ini telah berfungsi sebagai alat dakwah, penerangan, pendidikan, hiburan, sumber sastra dan budaya. Isi ceritanya diambil dari Babad, yaitu percampuran Ramayana dan Mahabrata versi Indonesia secara islami. Bentuk wayang pun mengalami perubahan. Pertunjukan wayang dipimpin oleh kyai sebagai dalang (Sri Mulyono, 1982: 304).

Wayang mengalami perkembangan pesat, mengalami berbagai transformasi dalam aspek visual, dan aspek pendukung lainnya seperti karawitan, sastra dan sebagainya. Perkembangan ini melibatkan peranan dan pengaruh para ulama sufi dan pihak penguasa lokal yang telah memeluk Islam. Bahkan Walisongo terlibat intensif dalam perkembangan ini. Terutama Sunan Kalijaga dan putranya Sunan Panggung (A. Djajasoebrata, 1999: 79).

Mereka berupaya untuk mendiplomasikan antara seni wayang yang berbau non-Islam dengan ajaran Islam. Berkat peranan mereka, seni wayang terutama wayang kulit oleh sebagian pihak dimaknai mengandung ajaran Islam (tarekat) dalam setiap aspeknya, meskipun masih berkisah tentang epik-epik India Hindu-Budha (R. Hardjowirogo, 1953:20-25). Para ulama sufi seakan siap untuk menjaga kesinambungan dengan masa lalu, dan menggunakan pemahaman dan unsur-unsur budaya pra-Islam ke dalam konteks Islam. Tampaknya diplomasi ini memang merupakan suatu bagian dari strategi kebudayaan untuk jangka panjang ke depan.

Para wali melihat wayang bisa menjadi media penyebaran Islam yang sangat bagus. Namun terjadi perdebatan di antara mereka mengenai adanya unsur-unsur yang bertentangan dengan akidah, doktrin keesaan tuhan dalam Islam. Selanjutnya para Wali melakukan berbagai penyesuaian agar lebih sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk wayangpun diubah yang awalnya berbentuk menyerupai manusia menjadi bentuk

yang baru. Wajahnya miring, leher dibuat memanjang, lengan memanjang sampai kaki dan bahannya terbuat dari kulit kerbau (Sujawi Bastomi, 1993: 26).

Walisongo menggunakan kesenian wayang untuk membangun konstruksi sosial, yakni membangun masyarakat yang beradab dan berbudaya. Untuk membangun arah yang berbeda dari pakem asli pewayangan, Walisongo menambahkan dalam cerita pakem pewayangan dengan plot yang berisi visi sosial masyarakat Islam, baik dari sistem pemerintahan, hubungan bertetangga, hingga pola kehidupan keluarga dan kehidupan pribadi. Untuk tujuan tersebut, Walisongo bahkan memunculkan figur-figur baru yang sebenarnya tidak ada dalam kisah asli Mahabrata maupun Ramayana. Figur yang paling dikenal luas adalah Punakawan yang berarti mentor yang bijak bagi para Pandawa. Walisongo banyak memperkenalkan ajaran-ajaran Islam melalui plot cerita yang dibangun berdasarkan perilaku Punakawan tersebut.

Dalam hal esensi yang disampaikan dalam cerita-ceritanya tentunya disisipkan unsur-unsur moral ke-Islaman. Dalam lakon *Bima Suci* misalnya, Bima sebagai tokoh sentralnya diceritakan menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Esa itulah yang menciptakan dunia dan segala isinya. Tak berhenti di situ, dengan keyakinannya itu Bima mengajarkannya kepada saudaranya, Janaka. Lakon ini juga berisi ajaran-ajaran tentang menuntut ilmu, bersikap sabar, berlaku adil, dan bertatakrama dengan sesama manusia.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan kultur budaya pewayangan dengan memainkannya di setiap hajatan adalah Dusun Kembangbau Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Masyarakat di sini mengenalnya dengan nama wayang syadat.

Selain unsur kebudayaan yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang syadat, isi atau materi pewayangan yang disampaikan oleh dalang adalah berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seperti halnya walisongo, wayang syadat juga dijadikan media oleh dalang untuk mengenalkan nilai islami kepada masyarakat.

Dari paparan di atas, peneliti ingin mengkaji transformasi nilai-nilai islami kepada masyarakat melalui wayang syadat dengan judul “Dakwah Islam Masyarakat Pinggiran (Studi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Melalui Pertunjukan Wayang Syadat di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan).

2. METODE

Penelitian tentang transformasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pertunjukan wayang

syadat ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Yang dimaksud dengan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dan data yang dihasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 60). Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, interview dan dokumentasi.

3. PEMBAHASAN

a. Nilai-Nilai Ajaran Islam

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat (Abdul Mujib, 1993: 110).

Sidi Gazalba (Chabib Thoha, 1996: 61) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Ajaran Islam sendiri sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, landasan ajaran Islam itu sendiri harus merujuk pada sumber utama Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Kedudukan al-Quran sebagai sumber dapat dilihat dari surat al-Baqarah ayat 2 dan juga dalam surat al-Syura ayat 17.

b. Tinjauan Terminologi Wayang

Kata “wayang” dalam bahasa Jawa berarti “wayangan” sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti “bayangan” atau “bayang-bayang” yang dapat diartikan “samar-samar” atau “kurang jelas”. (Amir Merta Sendono, 1988: 28). Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminto dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kata wayang diartikan sebagai gambar atau tiruan orang dan sebagainya yang dibuat dari kulit, kayu dan sebagainya untuk mempertunjukkan suatu lakon (W.J.S Poerdaminta, 1976: 1150).

Wayang oleh masyarakat Jawa Tengah juga disebut dengan “ringgit” yang diartikan sebagai “miring dianggit”. Menurut Ki Marwoto Panenggak Widodo, “miring” karena wayang kulit bersikap miring, yaitu kedua bahu tanganya tidak seimbang, dengan posisi badan menghadap kepada kita. “Dianggit” artinya dicipta sehingga wayang dapat digerakkan seperti orang yang berjalan” (Ki Marwoto Panenggak Widodo, 1990: 107).

Sedangkan arti wayang menurut istilah adalah boneka yang dipertunjukkan (wayang itu sendiri), zaman pertunjukannya ditampilkan dalam berbagai bentuk terutama yang mengandung pelajaran (wejangan-wejangan). Pertunjukan itu diiringi dengan musik gamelan (instrument) slendro (Efendi Zarkasi, 1984: 23).

Sedangkan Senawangi memberikan pengertian wayang sebagai wujud yang akan dibayangkan di dalam batin sehingga menimbulkan gambaran atau bayangan yang jelas, disebut “purwa” karena yang dicipta adalah segala yang telah lalu.

Jadi wayang kulit adalah bayangan atau tiruan orang yang dibuat dari kulit yang mengandung pelajaran/wejangan yang pertunjukannya diiringi dengan gamelan. Dikatakan bayang-bayang karena dalam pertunjukannya, penonton hanya melihat pada bayangan benda-benda seni itu ketika dipagelarkan dengan lampu yang tergantung di atas dalang. Istilah “ringgit” tidak hanya sekedar diartikan dengan gambar “miring inggit”, tetapi lebih dari itu. “Ringgit” adalah gambar “miring” yang “disanggit”, maksudnya gambar miring adalah wujud dari wayang yang dicipta dengan berbagai macam karakteristiknya pada kulit, baik kayu maupun kulit hewan. Sedangkan sanggit adalah kemampuan dalang yang lahir dari kedalaman filsafat dan kemahiran penguasaan sehingga dapat menghidupkan atau mendramatisir setiap adegan. Pocopan/jaturan dan dialog untuk menyampaikan kesan dan pesan tertentu sesuai dengan embanan yang dipikulnya (Sujamta, 1995: 125-126).

c. Asal Usul Wayang

Para penulis banyak yang beranggapan bahwa kebudayaan Jawa khususnya wayang mendapat pengaruh dari kebudayaan luar antara lain India dan China. Mereka menyatakan bahwa wayang kulit dan cara pagelarannya berasal dari kebudayaan China pada waktu pemerintahan kaisar Wu Ti, sekitar 140 tahun sebelum masehi, pertunjukan bayang-bayang tersebut kemudian menyebar luas hingga India dan setelah dibawa ke Jawa oleh bangsa India, berkembang subur. Sehingga lahirlah kesenian pertunjukan yang kemudian dikenal sebutan wayang kulit. Hal ini sesuai dengan pendapat G. Schlegel dalam

bukunya *Chince Sche Braushe and Spiele in Europa*. Sebagai buktinya, kata “ringgit” sama dengan nyunggi dalam bahasa China berarti pertunjukan bayang-bayang di negeri China. Selain itu, dalam majalah *Koloniale Studien*, seorang penulis mengemukakan adanya persamaan antara kata China Wa-yaah dalam bahasa Hokokian, atau Wo-ying dalam bahasa Mandarin dan Wo-yong dalam bahasa Kanton, dengan kata wayang dalam bahasa Jawa, yakni jenis pertunjukan bayang-bayang.

Pertunjukan wayang di Indonesia erat hubungannya dengan unsur-unsur magis seperti upacara keagamaan, upacara minta hujan, serta upacara untuk mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan desa. Memang mengenai asal-usul wayang terjadi banyak sekali perbedaan di antara para pakar. Selain sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, terdapat juga pendapat yang menyebutkan bahwa asal-usul wayang berasal dari adat penghormatan kepada arwah nenek moyang yang oleh orang-orang Jawa ditakuti, dengan alasan kalau mereka terlambat sedikit saja dalam memberikan sesaji bisa “*kwalat*”.

Di samping kepada arwah nenek moyang, orang-orang juga memberikan penghormatan spesial kepada pendiri desa, yang disebut “*cikal bakal*” sampai-sampai mereka beranggapan kalau panennya gagal disebabkan sang *cikal bakal* marah. Dengan demikian orang-orang desa berusaha sekuat tenaga untuk tetap menggembirakan hati *cikal bakal*. Mereka menyanyikan lagu-lagu diiringi dengan musik gamelan, tari-tarian yang lemah gemulai dan bau kemenyan yang semerbak. Para *syaman* (pemanggil arwah) kalau sedang bertugas selalu memakai kedok (topeng) yang melukiskan nenek moyang (leluhur). Mereka menari-nari sampai dimasuki arwah nenek moyang, kemudian oleh orang-orang yang mendiami pulau Jawa pada waktu itu nenek moyang digambarkan sebagai tokoh-tokoh wayang dan dengan demikian terjadilah wayang (kulit). (RM. Ismunandar, 1994: 11-12).

d. Isi dalam Wayang

Seni pewayangan khususnya wayang kulit, mengandung berbagai ragam nilai. Namun pada dasarnya secara umum dapat ditinjau dari segi isi dan unsur seni dalam perwayangan.

Pertunjukan wayang mempunyai arti keagamaan dan berhubungan dengan kepercayaan. Inilah fungsi awal diselenggarakannya pagelaran wayang kulit, baik itu pada masa Hindu maupun pada masa Islam.

Menurut Sri Mulyono, wayang mempunyai fungsi religi sejak lama, sebelum agama Hindu masuk ke Indonesia. Pada zaman Neolitikum

pertunjukan wayang semula merupakan upacara keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan yang dikerjakan pada waktu malam hari untuk memuja Hyang dan sebagai lakonya diambil dari metodologi kuno, yaitu tentang kepahlawanan nenek moyang” (Sri Mulyono, 1983, 78).

Fungsi relegi dalam wayang tersebut dikembangkan dalam agama Islam. Islam sendiri sebagaimana yang kita telah ketahui adalah agama yang menghargai kesenian, meskipun pada awalnya terjadi selisih pendapat di antara para Walisongo sebagai pengemban dan penyebar hukum Islam. Namun demikian akhirnya mereka sepakat untuk menggunakan wayang kulit sebagai media dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam pada lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat tingkat atas sampai masyarakat tingkat bawah, namun tentunya dengan beberapa perubahan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh R.T. Jasawidagea bahwa setelah rusaknya kerajaan Majapahit (1433 Saka) wayang dibawa ke Demak. Sultan Demak suka sekali wayang tersebut. Tetapi hal itu menyalahi syariat Islam. Maka raja meminta para wali untuk merubah bentuk-bentuk wayang itu. Maka masing-masing tokoh dijadikan satu buah, dibuat dari kulit kerbau, macamnya hampir sebagai wayang kulit masa kini, hanya tanganya belum bersambungan”. (Efendi Zarkasi, 1984: 31).

Maka seni wayang termasuk seni rangkaian seperti gamelan dan sebagainya sangat diagungkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, Sunan Kali Jaga menggunakan wayang sebagai salah satu jalan untuk menyambung antara pengertian agama dan rakyat, wayang sebagai medianya.

Selain itu, Dalam setiap pagelaran wayang, sang dalang selalu membeberkan nilai-nilai baik dan buruk yang disajikan dalam berbagai dilema dan konflik yang dalam menyentuh hati nurani. Yang pada akhirnya nilai yang baik akan mengalahkan nilai yang buruk, sekalipun untuk mencapainya dengan cara yang sulit (Kanti Walujo, 1999: 72).

e. Kondisi Obyektif Masyarakat Dusun Kembangbau

Untuk memaparkan kondisi objektif dusun Kembangbau penulis melihat dari beberapa aspek, diantaranya aspek geografis, aspek ekonomi, dan aspek kebudayaan. Sebab Penulis beranggapan bahwa dengan melihat aspek-aspek tersebut sudah cukup untuk mewakili dalam menggambarkan kondisi obyektif dari dusun Kembangbau yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun kondisi obyektif dari dusun Kembangbau adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi Ekonomi Dusun Kembangbau

Masyarakat dusun Kembangbau berdasarkan hasil wawancara dan survei yang penulis lakukan, kebanyakan mereka bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian ada yang menjadi pedagang.

2) Kebudayaan yang Berkembang di Dusun Kembangbau

Sebagai imbas dari keterbelakangan mereka maka kebudayaan yang berkembang di dusun Kembangbau yang berkisar pada kegiatan-kegiatan kesenian Jawa, seperti: Sedekah bumi, Wayang beserta Tayubannya, perayaan-perayaan adat Jawa. Dan perlu diketahui bahwa masyarakat dusun Kembangbau dapat dikatakan masyarakat yang kaya akan seni, mulai dari seni rupa seni pahat, seni karawitan dan masih banyak lagi, sehingga organisasi-organisasi yang berkembang pada masyarakat tersebut yang berkaitan dengan seni-seni yang mereka miliki, namun dari semuanya itu masih bernuansa tradisional.

f. Pertunjukan Wayang Syadat di Dusun Kembangbau

Wayang Syadat merupakan wayang kulit kreasi baru. Sebab wayang ini pengembangan dari wayang pada umumnya yang digunakan untuk menyiarkan agama Islam. Cerita dari wayang Syadat tersebut diambilkan dari para wali dan para nabi (kecuali Nabi Muhammad) serta cerita-cerita Islami yang lainnya, selain itu juga ada yang berpendapat bahwa cerita wayang Syadat diambil dari *babat Demak* dan *serat Babat Tanah Jawi*. Jadi jelas wayang ini merupakan wayang kulit kreasi baru yang dijadikan sebagai media dakwah agama Islam. Sebenarnya wayang syadat baik atribut maupun sistem pakemnya sama dengan wayang pada umumnya, hanya saja bagian muka dan tangan serta *irah-irahan* (Ikat kepala) hampir sama dengan wayang Suluh atau merupakan penggambaran manusia dari samping, dengan atribut *surban*, *jubah gamparan (sepatu)*, menyandang keris dan sebagainya.

Kata *syadat* berasal dari *syahadatain* yaitu dua kalimat syahadat yang dijadikan syarat utama seseorang memeluk agama Islam. Kata ini diambil sesuai dengan misinya yaitu mengislamkan seseorang dan memberikan ajaran keislaman. Disamping itu, pagelarnya pun disesuaikan dengan corak Islam. Misalnya, dalang maupun Niyaga mengenakan surban, waranggana berbusana muslim, pocapan dan gending diselingi kata dan irama arab, awal pertunjukan biasanya dimulai dengan pemukulan *Beduk* (semacam kendang berukuran besar) bertalu-talu kemudian dibuka dengan salam.

Masyarakat pedesaan dalam pergaulan hidup merupakan masyarakat yang guyub sebab mereka dalam kesehariannya antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya

saling hidup akrab, rukun dan bersatu, tak jarang mereka dalam memecahkan permasalahan kehidupan meminta pertimbangan kepada anggota masyarakat yang lain. Sehingga masyarakat kota memberinya titel dengan masyarakat yang damai serba *adem-ayem*.

Setiap daerah tentunya mempunyai adat kebiasaan yang mereka sepakati (yang mana terkadang adat kebiasaan tersebut terlepas dari doktrin agama) dan apabila salah satu dari anggota masyarakat tersebut tidak menjalankan (keluar) dari adat kebiasaan mereka, maka mereka akan memberikan hukuman kepadanya yang hukuman tersebut juga berasal dari mereka sendiri tanpa tertulis dan tanpa mereka sadari, misalnya pengucilan, pendiskriminasian, pengisoliran dan sebagainya.

Biasanya dalam hal tersebut mereka tidak melihat apa alasan dan dasar orang tersebut keluar ataupun tidak menjalankan adat kebiasaan yang ada melainkan hanya melalui sebuah prasangka-prasangka yang kurang beralasan, dan prasangka itu sendiri bermula hanya merupakan sikap-sikap negatif yang terkadang lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang deskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai.

Dusun Kembangbau merupakan dusun yang dapat dikatakan pelosok, dan berdasarkan observasi penulis juga menunjukkan gejala-gejala sebagaimana yang telah dipaparkan hal-hal diatas. Adat yang dilakukan di dusun Kembangbau banyak yang bertolak belakang dengan agama/hukum Islam, misalnya: mereka masih percaya bahwa yang memberi rizki yang saat panen adalah Dewi Sri, sehingga setiap ada acara yang berhubungan dengan sawah atau panen, maka mereka mereka selalu memberi sesaji pada Dewi Sri atau dengan kata lain yaitu sedekah bumi. Selain itu mereka percaya kepada dayang-dayang yang memberi keselamatan kepada mereka, dan juga tingkat perhatian mereka terhadap pendidikan anaknya yang masih minim lebih-lebih dalam bidang keagamaan, supaya mereka tahu bahwa yang dilakukan mereka kurang Islami dan agar mereka sadar bahwa yang harus dijadikan pegangan dalam kehidupan ini adalah agama.

Dengan melihat fenomena di atas akhirnya ustad Abdullah seakan-akan mendapat ilham untuk menyadarkan dari penyimpangan-penyimpang yang terjadi dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam di Desa Kembangbau. Metode yang dijadikan sarana dalam mensosialisasikan ajaran Islam pada orang Kembangbau adalah lewat pertunjukan Wayang Syadat. Pertunjukan wayang syadat ini dijadikan pilihan dalam metode dakwahnya dikarenakan kegemaran masyarakat setempat adalah kesenian-kesenian yang berbau gamelan-

gamelan termasuk tayuban, dan juga wayang. Tidak hanya memberikan pagelaran wayang syadat saja, bahkan ustad Abdullah mengajak masyarakat setempat untuk membuat alat pagelaran tersebut yaitu membuat gamelan dan juga wayang dan itu disambut antusias oleh mereka. Sehingga saking antusiasnya mereka membuat gamelan sendiri dan diselesaikan dalam jangka waktu dua minggu dan dilanjutkan pembuatan wayang. Dan pada akhirnya terbentuklah pagelaran wayang Syadat yang kemudian mereka beri nama "Dewa Ruci" dan "Tembang Sholawat". Dengan begitu setiap gamelan dan wayang tersebut dimainkan, maka tanpa di undang masyarakat telah datang untuk menyaksikan wayang tersebut yang ceritanya diambil dari cerita kisah-kisah nabi (kecuali nabi Muhammad), kisah-kisah para wali dan cerita yang Islami lainnya, dan setelah pagelaran wayang tersebut usai kemudian dilanjutkan dengan ulasan-ulasan yang membahas tentang jalannya cerita wayang tersebut dan maksud dari isi ceritanya. Dengan begitu kandungan isi ajaran Islam bisa tersampaikan kepada mereka, sehingga dari situ terbentuklah juga jama'ah-jama'ah *Tahlil Dan Yasin*.

g. Transformasikan Nilai-Nilai Ajaran Islam Wayang Syadat

Seperti yang kami jelaskan bahwa masyarakat dusun Kembangbau dilihat dari aspek geografis bisa dikatakan masyarakat pelosok yang agak jauh dari keramaian dan peradaban, dilihat dari aspek religiusitas kebanyakan masyarakat masih menganut aliran kejawen, dan masih banyak yang menjadi dukun. Adapun bentuk dari hal-hal yang berbau kejawen misalnya perayaan-perayaan dan selamatan adat jawa, memberi sesaji setelah mereka panen (yang menurut mereka hal tersebut dilakukan sebagai rasa terimakasih kepada Dewi Sri yang telah memberi mereka penghasilan/panen). Sedangkan dilihat dari aspek sosial kultural masyarakat dusun Kembangbau terkenal dengan berbagai macam kerajinan tangan dan lainnya. Dalam hal hiburan yang mereka gemari adalah hiburan-hiburan yang berbau gamelan, seperti kuda lumping, wayang beserta tayubannya dan lain-lain. Dan kebudayaan serta kebiasaan-kebiasaan tersebut telah mendarah daging dan mengakar pada jiwa mereka.

Jadi hal tersebut apabila dikaitkan dengan keberadaan wayang Syadat di masyarakat dusun Kembangbau sangatlah efektif untuk dijadikan metode pendekatan dan metode dakwah (pensosialisasian) ajaran Islam kepada masyarakat setempat, sebab dengan begitu setidaknya ada dua poin yang didapatkan, *Pertama* dengan adanya wayang Syadat maka masyarakat dusun Kembangbau dirasa mendapat hiburan, dan *kedua*

pensosialisasian ajaran Islam kepada masyarakat dusun Kembangbau, serta merubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang Islami juga bisa tercapai tanpa harus bersebrangan dengan masyarakat dusun setempat.

Sesuai hasil observasi dan interview yang penulis lakukan, memang, masyarakat dusun Kembangbau sangat gemar sekali terhadap pagelaran wayang sehingga mereka hampir faham benar dan bahkan hafal tentang tokoh-tokoh dalam cerita wayang beserta tabiatnya (sifatnya). Dari beberapa orang yang pernah penulis ajak ngomong-ngomong santai, mereka mengaku suka terhadap gubah-gubahan yang disajikan oleh Ust. Abdullah dalam wayang syadat-nya. Memang mereka sering menonton wayang, namun wayang syadat ini berbeda dari yang biasa mereka tonton, baik dari segi tokoh-tokohnya (yaitu tokoh-tokoh para wali dan zamannya) maupun gubahan ceritanya, dan yang menarik tidak meninggalkan pakem pewayangan yang ada, dengan begitu bagi mereka wayang wayang syadat ini menjadi tontonan yang lebih menarik dari wayang-wayang pada umumnya.

Selain itu mereka juga bisa mengambil manfaat dari tontonan wayang tersebut, sebab setelah usai pementasan mereka mengadakan sarasehan yang membicarakan baik tentang tokoh-tokohnya maupun jalan ceritanya, sehingga mereka sadar wayang bukanlah sekedar tontonan melainkan juga bisa dijadikan tuntunan. Menurut mereka nonton wayang lain dengan mendengarkan pengajian, ketika mereka mendengarkan pengajian (menurut mereka) banyak sekali yang harus dilakukan dan juga hal-hal yang harus di jauhi yang menurut mereka merasa keberatan, sehingga mereka merasa terbebani jika mereka tidak melakukannya, dan pada akhirnya mereka mengambil keputusan lebih baik tidak mendengarkan pengajian dari pada mereka tidak melakukan segala hal yang dilakukan seorang Da'i. Lain halnya ketika mereka menonton wayang, sebab ketika mereka menonton wayang mereka mendapatkan pelajaran tanpa disuruh, maksudnya didalam pewayangan, penonton tersebut bisa menilai mana yang salah dan mana yang benar berdasarkan daya nalar mereka, sehingga dengan begitu mereka tidak merasa terbebani dan tidak digurui.

Menurut keterangan dari Ust Abdullah hal tersebut terjadi karena ketika menonton wayang yang berjalan bukanlah pikirannya namun perasaannya dan ketika perasaan mereka sudah terbawa kedalam cerita yang dimainkan maka mereka akan terbawa oleh cerita tersebut, dan ditambah lagi setelah usai pertunjukan diadakan sarasehan (ulasan isi cerita), sehingga bagi mereka

yang kurang faham bisa meminta penjelasan pada Sang dalang.

Dan hal tersebut mendapatkan sambutan hangat dari para tokoh masyarakat dan pemerintah desa, sebab dengan begitu mereka banyak terbantu dalam tugasnya. Sehingga dengan begitu keberadaan Wayang Syadat dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam pada masyarakat dusun Kembangbau dapat dikatakan cukup efektif.

4. KESIMPULAN

Dari paparan yang ada diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pertunjukan Wayang Syadat di dusun Kembangbau Desa Purwokerto Kec. Ngimbang adalah sebagai media dalam penyebaran dan tranformasi ajaran agama Islam. Keberadaan Wayang Syadat ini dirasa sejalan dengan tingkat kebudayaan dan kegemaran masyarakat setempat. Sedangkan muatan yang terkandung dalam wayang Syadat berupa cerita-cerita keislaman yang merupakan suatu hal yang ingin disampaikan kepada masyarakat berkaitan dengan ajaran Islam. Dari penyampaian melalui kesenian ini harapannya adalah agar masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Secara psikis ketika seseorang sudah menggemari sesuatu, maka segala sesuatu yang berkaitan dengannya akan berusaha untuk diketahui dan bahkan apabila hal tersebut bisa ditiru maka dia akan menirunya. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat dusun Kembangbau dengan keberadaan wayang Syadat, maka baik secara sadar ataupun tidak jiwa mereka akan terbawa oleh cerita-cerita (yang berkaitan dengan ajaran Islam) tersebut, mengingat pagelaran semacam itu merupakan hiburan yang paling menarik bagi mereka. Dan setidaknya ada dua point sekaligus yang didapatkan ketika wayang syadat tersebut dimainkan, *Pertama* pertunjukan tersebut dinilai sudah memberi suatu hiburan, *Kedua* disamping itu yang lebih penting lagi yaitu berawal dari

kegemaran itu maka nilai-nilai ajaran Islam secara tidak langsung akan tertancapkan ke dalam jiwa mereka, sehingga tingkat kesadaran menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari sedikit demi sedikit akan terwujud.

Sehingga jelas wayang Syadat merupakan pagelaran wayang yang isi ceritanya adalah menyangkut ajaran Islam, dan wayang Syadat terkait dengan metode dan materi merupakan komposisi yang tepat, artinya metode pendekatan yang digunakan untuk mendekati masyarakat lapisan bawah (dalam hal ini dusun Kembangbau) sangat efektif dilihat dari kebudayaan yang ada, dan materi yang terkandung merupakan materi yang sesuai dengan kehendak agama ataupun ajaran Islam. Sehingga transformasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pertunjukan wayang Syadat tersebut dianggap efektif.

REFERENSI

- A. Djajasoebata, *Shadow Theatre in Java: Puppets, Performance & Repertoire*, (Amsterdam: The Pepin Press, 1999)
- Abdul Karim As-Salawi, *Titik Persimpangan Taswuf dan Kebatinan*, (Pekalongan: Bahagia Batang, 1986)
- Kanti Walujo, *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- R. Hardjowirogo, *Sedjarah Wajang Purwa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1953)
- Soetarno, *Wayang Kulit Jawa*, (Surakarta: CV Cendrawasih, 1995)
- _____, *Wayang Kulit dan Perkembangannya*, (Surakarta: Cindrawasih, 2002)
- Sri Mulyono, *Wayang Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982)
- Sujawi Bastomi, *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*, (Semarang: Dahara Prize, 1993)
- Zakariyya Effendi, *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Yogyakarta: PT. Al-Ma'arif, 1978)